

<input type="radio"/> Senin	<input type="radio"/> Selasa	<input type="radio"/> Rabu	<input type="radio"/> Kamis	<input type="radio"/> Jumat	<input checked="" type="radio"/> Sabtu	<input type="radio"/> Minggu									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
<input type="radio"/> Jan	<input type="radio"/> Feb	<input type="radio"/> Mar	<input type="radio"/> Apr	<input type="radio"/> Mei	<input type="radio"/> Jun	<input type="radio"/> Jul	<input type="radio"/> Ags	<input checked="" type="radio"/> Sep	<input type="radio"/> Okt	<input type="radio"/> Nov	<input type="radio"/> Des				

Tenaga Dokter Harus Merata

EIJKMAN, (GM).-

Perlu ada akselerasi pemerataan jumlah tenaga dokter jika jaminan kesehatan semesta jadi diterapkan di Indonesia. Dengan jumlah penduduk Indonesia mencapai 250 juta orang, maka rasio dokter pada tahun 2014 harus 1 : 2.500.

"Indonesia saat ini memiliki 72 fakultas kedokteran. Setiap tahun dihasilkan 10 ribu lulusan. Tetapi jika jaminan kesehatan ini diterapkan, maka jumlahnya akan berkurang sesuai dengan tuntutan," kata Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran (Unpad), Prof. Tri Hanggono, di Jln. Eijkman, Bandung, kepada wartawan, baru-baru ini.

Dikatakan Tri, dengan adanya jaminan kesehatan semesta maka siapa pun yang akan berobat akan dibayari. Sehingga menjadi industri untuk mengobati orang sakit. Jaminan kesehatan

semesta menjadikan pengobatan berjenjang. Artinya, dimulai dari dokter umum, berlanjut pada spesialis, dan lainnya. Dengan demikian, maka akselerasi diperlukan, sebab dokter umum akan berkurang karena harus meningkat atau belajar ke spesialis.

Di Amerika saja, menurut Tri, ada kegagalan saat memberlakukan jaminan kesehatan ini. Sebab, tidak membuat masyarakat waspada dan menjaga kesehatan. Namun sebaliknya, masyarakat justru tidak takut sakit karena adanya penjaminan kesehatan dari pemerintah. Dengan demikian, maka berapa pun biaya yang dikeluarkan pemerintah untuk jaminan kesehatan pasti akan habis. Karena yang tidak sakit saja, jadi sakit karena adanya jaminan tersebut.

"Belum lagi, dokter pun perlu untuk membutuhkan riset. Tetapi jumlahnya serta dukungan untuk riset

masih minim. Padahal ini diperlukan juga sebagai upaya untuk menjaga keunggulan ilmu," ucapnya.

Jika saja riset berkembang dengan disokong dana minimal satu persen saja, perkembangan mengenai keilmuan kedokteran akan menjadi unggul. Sebab tugas dokter kini sudah berubah, bukan hanya mengobati orang sakit untuk menjadi sehat, tapi juga harus bisa membuat konsep bagaimana caranya menjaga masyarakat sehat.

Sementara di sisi lain, perkembangan penyakit degeneratif seiring dengan perubahan lingkungan, akan memunculkan penyakit-penyakit baru. Ditambah dengan usia harapan hidup yang bertambah.

"Riset menjadi penting dan harus kuat agar kita kemudian bisa membangun kekuatan industri vaksin," terang Tri. **(B.107)****